

LESTARI Empowerment Framework for Community-Based Ecotourism Development at Curug Cisalada

(Kerangka Pemberdayaan LESTARI untuk Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Curug Cisalada)

Dida Nurhaida ^{a,1}, Fajar Rezandi ^{b,2*}, Pongky Adhi Purnama ^{c,3}, Harris Effendi ^{c,4}, Ariel Aryaseta ^{b,5}, Coven Edri ^{b,6}, Hasry Rahmayanti ^{a,7}, Tri Hadi ^{b,8}, I Made Deva Widhi Ardhana ^{c,9}, Violin Salsabila ^{c,10}

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia

^b Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia

^c Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia

E-mail: dida.nurhaida@trisakti.ac.id; fajar.rezandi@trisakti.ac.id; Pongky@trisakti.ac.id;
harris_effendi@trisakti.ac.id

***Corresponding Author:** fajar.rezandi@trisakti.ac.id (F. Rezandi).

ARTICLE INFO

Received: 2 August 2026
Revised: 29 August 2026
Accepted: 31 August 2026

How to Cite:

Nurhaida, D., Rezandi, F., Purnama, P. A., Effendi, H., Aryaseta, A., Edri, C., Rahmayanti, H., Hadi, T., Ardhana, I. M. D. W., & Salsabila, V. (2026). LESTARI Empowerment Framework for Community-Based Ecotourism Development at Curug Cisalada. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(2), 459–470.
<https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i2.1859>

ABSTRACT

Community-based ecotourism development requires integrated assistance that links environmental planning, community capacity, governance, and destination promotion. This article describes the implementation of the LESTARI Program and proposes the LESTARI Empowerment Framework for Curug Cisalada, Ambarjaya Village, Sukabumi Regency, Indonesia. The program employed a participatory approach involving 15 members of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), the village government, lecturers, and students. Needs were identified through field observations, interviews, focus group discussions, and fishbone analysis, which informed four pillars: Environment, Strategy, Governance, and Integrated Promotion. Outputs included a masterplan and zoning plan, supporting environmental facilities, a Business Model Canvas, an internal Guide Safety assessment, an organizational structure and operational procedures, and destination identity and digital promotional materials. BMC scores increased from 5.00 ± 0.76 to 8.73 ± 0.70 ; all 15 participants reached the internal Guide Safety threshold ($\geq 8/10$), and partner satisfaction averaged $4.88/5$ (97.7%). These short-term outputs and outcomes were synthesized into the LESTARI Empowerment Framework, a problem-driven implementation framework that sequentially links interventions based on local needs. Long-term environmental, institutional, promotional, and economic impacts were not assessed and require follow-up evaluation.

Keywords: Curug Cisalada; community-based ecotourism; community empowerment; LESTARI; sustainable tourism

ABSTRAK

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat memerlukan pendampingan terpadu yang menghubungkan perencanaan lingkungan, kapasitas masyarakat, tata kelola, dan promosi destinasi. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan Program LESTARI dan merumuskan Kerangka Pemberdayaan LESTARI untuk Curug Cisalada, Desa Ambarjaya, Kabupaten Sukabumi. Program dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan 15 anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemerintah desa, dosen, dan mahasiswa. Kebutuhan mitra diidentifikasi melalui observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok terarah, dan analisis fishbone sebagai dasar perumusan empat pilar: Lingkungan, Strategi, Tata Kelola, dan Promosi Terintegrasi. Luaran program meliputi masterplan dan zonasi, fasilitas pendukung lingkungan, Business Model Canvas (BMC), evaluasi internal Guide Safety, struktur organisasi dan pedoman operasional, serta identitas destinasi dan materi promosi digital. Nilai BMC meningkat dari $5,00 \pm 0,76$ menjadi $8,73 \pm 0,70$; seluruh 15 peserta mencapai ambang penilaian internal Guide Safety ($\geq 8/10$), dan kepuasan mitra menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar $4,88/5$ (IKP 97,7%). Luaran dan outcome jangka pendek tersebut disintesis menjadi Kerangka Pemberdayaan LESTARI, yaitu kerangka implementasi problem-driven yang menghubungkan intervensi secara berurutan berdasarkan kebutuhan lokal. Dampak lingkungan, kelembagaan, promosi, dan ekonomi jangka panjang belum dievaluasi dan memerlukan tindak lanjut.

Kata kunci: Curug Cisalada; ekowisata berbasis masyarakat; pemberdayaan masyarakat; pengelolaan destinasi; wisata berkelanjutan

Pendahuluan

Ekowisata berkembang sebagai salah satu pendekatan pariwisata yang berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dalam pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan destinasi. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan sumber daya menjadi bagian penting dalam pengembangan ekowisata yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan (Global Sustainable Tourism Council [GSTC], 2019; Giampiccoli et al., 2020; Krittayaruangroj et al., 2023).

Di Indonesia, pengembangan desa wisata menjadi salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi alam dan kearifan lokal sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Dalam pengelolaannya, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memegang peran penting karena berhadapan langsung dengan berbagai kebutuhan dan dinamika destinasi di tingkat lokal. Meski demikian, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat tidak selalu berjalan dengan mudah. Berbagai kendala masih ditemui, mulai dari keterbatasan kapasitas pengelola dan partisipasi masyarakat hingga belum optimalnya perencanaan dan penataan kawasan, tata kelola kelembagaan, serta kemampuan dalam mengembangkan destinasi secara berkelanjutan (Tarlani et al., 2022; Reindrawati, 2023; Cahyani et al., 2024).

Kondisi serupa juga dijumpai di Curug Cisalada, Desa Ambarjaya, Kecamatan Ciambar, Kabupaten Sukabumi. Kawasan Ciambar memiliki potensi yang didukung oleh sektor pertanian, industri, dan pariwisata, sehingga pengembangan destinasi yang bertumpu pada potensi lokal menjadi salah satu peluang untuk memperkuat kawasan (Winandari et al., 2025). Salah satu potensi tersebut adalah Curug Cisalada, yang memiliki lanskap alam, aliran sungai, dan air terjun sebagai daya tarik utama untuk dikembangkan menjadi ekowisata berbasis masyarakat. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa potensi tersebut belum didukung oleh pengelolaan yang optimal. Penataan kawasan belum memiliki acuan yang terintegrasi, fasilitas pendukung dan pengelolaan kebersihan masih terbatas, sementara kapasitas Pokdarwis serta tata kelola kelembagaan masih perlu diperkuat. Selain itu, pedoman operasional pengelolaan destinasi belum memadai dan promosi melalui media digital belum dilakukan.



Gambar 1. Lokasi dan Kondisi Curug Cisalada

Untuk memahami akar permasalahan, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan diskusi bersama pemerintah desa serta Pokdarwis yang kemudian hasilnya dipetakan menggunakan *Fishbone Analysis* (*Ishikawa Diagram*). Permasalahan teridentifikasi dalam empat aspek yang saling berkaitan, yaitu lingkungan dan penataan kawasan, strategi (kapasitas sumber daya manusia), tata kelola kelembagaan, dan promosi. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan Program LESTARI (Lingkungan, Strategi, Tata Kelola, dan Promosi Terintegrasi) sebagai pendekatan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.



Gambar 2. Fishbone Analysis Permasalahan Pengelolaan Curug Cisalada

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan, *Business Model Canvas* (BMC), penataan kawasan, penguatan kelembagaan, dan promosi digital dapat mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat (Febryan et al., 2022; Al-Sakina et al., 2024; Hakiki et al., 2024; Nurhaida et al., 2025). Namun, kegiatan tersebut umumnya berfokus pada aspek tertentu dan belum menunjukkan mekanisme integrasi yang menghubungkan penataan kawasan, peningkatan kapasitas pengelola, tata kelola kelembagaan, dan komunikasi destinasi dalam satu alur pemberdayaan berbasis kebutuhan lokal. Padahal, pengembangan ekowisata membutuhkan keterpaduan antara lingkungan, strategi bisnis, tata kelola, dan promosi (Gretzel et al., 2020; Escobar-Farfán et al., 2024).

Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya mengintervensi aspek tertentu secara parsial, Program LESTARI menawarkan pendekatan *problem-driven* yang mengintegrasikan penataan lingkungan, peningkatan kapasitas, tata kelola kelembagaan, dan promosi destinasi dalam satu alur pemberdayaan berbasis kebutuhan lokal. Kebaruan pendekatan ini terletak pada mekanisme keterkaitan antarpilar, yaitu menempatkan luaran dari setiap intervensi sebagai pijakan bagi intervensi berikutnya. Dengan demikian, keempat aspek tidak sekadar dilaksanakan dalam satu program, tetapi dihubungkan secara berurutan dan partisipatif berdasarkan kebutuhan mitra. Pendekatan tersebut selanjutnya dirumuskan sebagai Kerangka Pemberdayaan LESTARI (LESTARI Empowerment Framework) yang adaptif terhadap kondisi lokal destinasi.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Program LESTARI mengintegrasikan empat pilar, yaitu Lingkungan, Strategi, Tata Kelola, dan Promosi Terintegrasi dalam satu proses pemberdayaan. Pilar Lingkungan mencakup perencanaan dan penataan kawasan melalui penyusunan *masterplan* dan zonasi serta implementasi fasilitas pendukung; Pilar Strategi berfokus pada peningkatan kapasitas Pokdarwis; Pilar Tata Kelola diarahkan pada penguatan kelembagaan dan pedoman operasional; sedangkan Pilar Promosi Terintegrasi berfokus pada identitas visual dan komunikasi digital. Keempat pilar tersebut diimplementasikan secara berurutan dan saling terkait, dengan kebutuhan lokal sebagai titik awal serta luaran setiap pilar sebagai pijakan bagi intervensi berikutnya. Keterkaitan tersebut selanjutnya dirumuskan sebagai Kerangka Pemberdayaan LESTARI, yaitu kerangka implementasi yang menghubungkan penataan lingkungan, penguatan kapasitas, tata kelola kelembagaan, dan promosi destinasi berdasarkan kebutuhan dan kondisi lokal Curug Cisalada.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pendampingan Program LESTARI serta menyajikan Kerangka Pemberdayaan LESTARI sebagai kerangka implementasi adaptif bagi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pada destinasi dengan karakteristik serupa.

Metode

Program Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Curug Cisalada, Desa Ambarjaya, Kecamatan Ciambar, Kabupaten Sukabumi, pada Juni–Juli 2026 dengan melibatkan 15 orang anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai mitra utama. Peserta terdiri atas pengurus dan anggota yang terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi dan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan serta relevansi peran mereka dalam pengembangan ekowisata Curug Cisalada. Pemerintah Desa Ambarjaya berperan dalam penyediaan informasi,

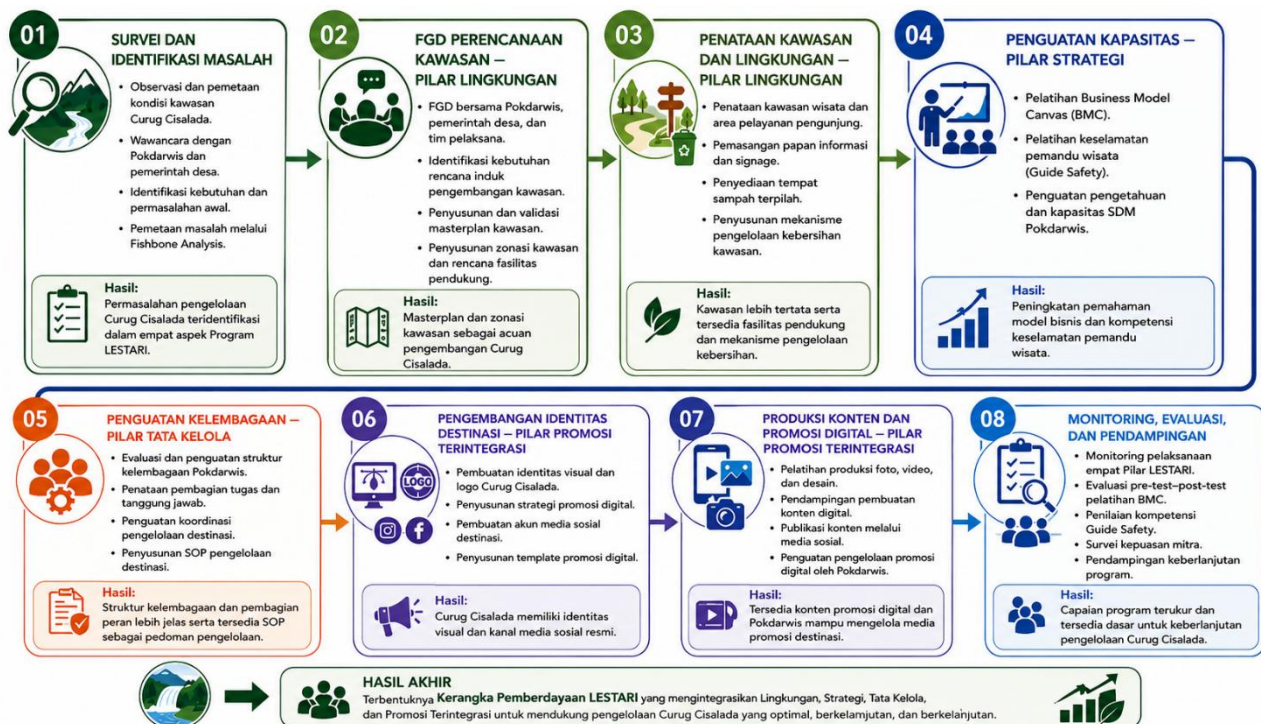
koordinasi, dan dukungan terhadap pengembangan destinasi; tim dosen berperan sebagai fasilitator, narasumber, pendamping teknis, dan evaluator; sedangkan mahasiswa mendukung pendampingan teknis dan dokumentasi.

Program menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Cornish et al., 2023; Koesoemasari et al., 2024). Identifikasi awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pemerintah desa dan Pokdarwis. Permasalahan dipetakan menggunakan *Fishbone Analysis* (*Ishikawa Diagram*) ke dalam empat aspek, yaitu lingkungan, strategi, tata kelola, dan promosi, sebagai dasar penyusunan Program LESTARI. Pada tahap implementasi, Pokdarwis terlibat dalam penyusunan *masterplan* dan zonasi, penataan kawasan, pelatihan BMC dan *Guide Safety*, penguatan kelembagaan, penyusunan pedoman operasional, serta pendampingan promosi digital.

Evaluasi *outcome* jangka pendek dilakukan terhadap 15 orang peserta. Pemahaman mengenai BMC dievaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* yang masing-masing terdiri atas 10 soal pilihan ganda dengan rentang skor 0–10. *Pre-test* mengukur pengetahuan awal peserta terkait pengelolaan wisata dan BMC, sedangkan *post-test* mengukur pemahaman peserta mengenai fungsi dan sembilan elemen BMC. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan pada 16 Juli 2026. Skor dianalisis berdasarkan *mean*, SD, perubahan nilai, dan *paired-sample t-test*.

Praktik *Guide Safety* dinilai secara internal oleh tim pelaksana menggunakan lima indikator, yaitu identifikasi potensi risiko, penerapan prosedur keselamatan, penggunaan peralatan keselamatan, komunikasi keselamatan, dan respons terhadap kondisi darurat. Setiap indikator diberi skor 1 (belum memadai) atau 2 (memadai), sehingga skor maksimum adalah 10. Skor ≥ 8 ditetapkan sebagai ambang penilaian internal untuk kategori memadai. Penilaian ini bersifat internal dan tidak dimaksudkan sebagai sertifikasi kompetensi.

Kepuasan mitra diukur melalui 16 item menggunakan skala *Likert* lima poin dan dianalisis secara deskriptif menggunakan *mean* dan SD. Kategorisasi skor kepuasan ditetapkan berdasarkan interval 0,80, yaitu 1,00–1,79 (Sangat Tidak Puas), 1,80–2,59 (Tidak Puas), 2,60–3,39 (Cukup Puas), 3,40–4,19 (Puas), dan 4,20–5,00 (Sangat Puas). *Mean* dan SD keseluruhan dihitung berdasarkan 15 skor rata-rata responden dari 16 item. Indeks Kepuasan Peserta (IKP) dihitung dengan rumus $(\text{mean keseluruhan}/5) \times 100\%$. Seluruh tahapan program dirangkum pada Gambar 3, sedangkan capaian setiap pilar disajikan pada bagian hasil.



Gambar 3. Alur Pelaksanaan Program LESTARI

Hasil

Program LESTARI dilaksanakan melalui empat pilar yang saling terintegrasi, yaitu Lingkungan, Strategi, Tata Kelola, dan Promosi Terintegrasi. Rangkaian pelaksanaan program disajikan pada Gambar 4, sedangkan hasil utama dari masing-masing pilar dirangkum pada Gambar 5.



Gambar 4. Rangkaian Kegiatan Program LESTARI: (a) FGD penyusunan masterplan; (b) penataan kawasan; (c) pelatihan BMC; (d) pelatihan *Guide Safety*; (e) workshop penguatan tata kelola Pokdarwis; dan (f) pendampingan strategi promosi serta workshop produksi konten digital

Pilar Lingkungan

Pilar Lingkungan difokuskan pada penataan kawasan agar lebih tertib, bersih, aman, dan nyaman. Kegiatan diawali dengan FGD penyusunan masterplan untuk memetakan kondisi kawasan, menentukan zonasi, kebutuhan fasilitas, serta arah penataan Curug Cislada.

Masterplan tersebut menjadi acuan dalam penataan kawasan melalui pemasangan papan informasi (*signage*), penyediaan tempat sampah terpilah, penataan area pelayanan pengunjung, serta penyusunan mekanisme kebersihan dan pemeliharaan kawasan. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif bersama Pokdarwis.

Hasil pendampingan berupa masterplan dan zonasi kawasan, fasilitas pendukung, serta mekanisme pengelolaan kebersihan yang menjadi acuan Pokdarwis dalam pengembangan dan pemeliharaan kawasan. Dokumentasi pelaksanaan Pilar Lingkungan ditampilkan pada [Gambar 4\(a-b\)](#), sedangkan hasil utamanya disajikan pada [Gambar 5\(a-b\)](#).

Pilar Strategi

Pilar Strategi diarahkan pada peningkatan kapasitas anggota Pokdarwis dalam mengelola destinasi wisata secara lebih terencana. Pendampingan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu penyusunan model bisnis destinasi melalui *Business Model Canvas* (BMC) dan praktik keselamatan pemanduan melalui pelatihan *Guide Safety*.

Pelatihan BMC memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi potensi Curug Cislada dan menerjemahkannya ke dalam sembilan elemen model bisnis. Melalui diskusi dan kerja kelompok, peserta menyusun rancangan BMC yang menggambarkan nilai utama destinasi, segmen pengunjung, aktivitas kunci, sumber daya, hingga potensi kemitraan dan sumber pendapatan. Hasil penyusunan kemudian dipresentasikan dan disempurnakan bersama tim pendamping sehingga diperoleh rancangan model bisnis yang sesuai dengan karakteristik destinasi.

Selain itu, pelatihan *Guide Safety* dilaksanakan untuk memperkuat kesiapan anggota Pokdarwis dalam memberikan layanan wisata yang aman. Materi yang diberikan mencakup identifikasi potensi risiko, prosedur keselamatan, penggunaan peralatan pendukung, serta simulasi pemanduan wisata di lapangan. Seluruh peserta mengikuti praktik sesuai dengan skenario yang telah disiapkan sebagai bagian dari penguatan kompetensi pemandu wisata.

Evaluasi pelatihan dilakukan untuk melihat capaian pembelajaran peserta. Pada pelatihan BMC, penilaian menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, sedangkan kompetensi *Guide Safety* dievaluasi melalui observasi selama pelaksanaan simulasi. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Pilar Strategi

Indikator	Hasil
Jumlah peserta	15 orang
Nilai rata-rata pre-test	5,00 ± 0,76
Nilai rata-rata post-test	8,73 ± 0,70
Peningkatan nilai rata-rata	3,73 poin
Skor maksimum Guide Safety	10
Ambang penilaian internal Guide Safety	≥8
Hasil evaluasi Guide Safety	Seluruh 15 peserta mencapai ambang penilaian internal (≥8)

Sumber: Data primer hasil evaluasi Program LESTARI (2026)

Sebagai hasil pendampingan, Pokdarwis memiliki dokumen BMC sebagai acuan awal pengembangan destinasi. Evaluasi *Guide Safety* dilakukan melalui observasi praktik menggunakan rubrik oleh tim pelaksana sebagai penilai internal. Rubrik mencakup lima indikator, yaitu (1) identifikasi potensi risiko, (2) penerapan prosedur keselamatan, (3) penggunaan peralatan keselamatan, (4) komunikasi keselamatan, dan (5) respons terhadap kondisi darurat. Masing-masing indikator diberi skor 1 (belum memadai) atau 2 (memadai), sehingga skor maksimum 10 dan ambang penilaian internal ≥8. Seluruh 15 peserta mencapai ambang tersebut. Penilaian ini merupakan evaluasi internal dan bukan sertifikasi kompetensi. Dokumentasi kegiatan ditampilkan pada [Gambar 4\(c-d\)](#), sedangkan hasilnya pada [Gambar 5\(c-d\)](#).

Pilar Tata Kelola

Pilar Tata Kelola difokuskan pada penataan kelembagaan dan sistem pengelolaan destinasi melalui penyusunan struktur organisasi, pembagian peran, mekanisme koordinasi, serta pedoman operasional Pokdarwis. Pendampingan diarahkan agar pengelolaan Curug Cisalada memiliki pembagian tugas dan acuan kerja yang lebih jelas.

Kegiatan utama pada pilar ini adalah workshop penguatan kelembagaan Pokdarwis yang melibatkan pengurus dan anggota dalam mengevaluasi struktur organisasi serta kebutuhan pengelolaan destinasi. Kegiatan membahas fungsi dan tanggung jawab setiap unsur organisasi, pembagian tugas antarbidang, serta mekanisme koordinasi dalam pengelolaan kawasan wisata. Berdasarkan hasil pendampingan, struktur organisasi Pokdarwis disusun kembali agar lebih sesuai dengan kebutuhan operasional Curug Cisalada.

Pendampingan selanjutnya diarahkan pada penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan destinasi. SOP disusun untuk memperjelas alur kerja dan tanggung jawab pengelola sehingga pelaksanaan kegiatan tidak hanya bergantung pada individu tertentu, tetapi dapat dijalankan secara konsisten oleh organisasi. Penyusunan SOP dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kondisi dan kapasitas Pokdarwis.

Rangkaian pendampingan pada Pilar Tata Kelola menghasilkan struktur organisasi Pokdarwis yang disusun kembali dan SOP pengelolaan destinasi sebagai acuan operasional. Kedua luaran tersebut menjadi dasar administratif dan operasional bagi pengelolaan Curug Cisalada. Penerapan dan konsistensi penggunaan struktur organisasi serta SOP belum dievaluasi dalam periode program. Dokumentasi pelaksanaan Pilar Tata Kelola ditampilkan pada [Gambar 4\(e\)](#), sedangkan hasil utamanya disajikan pada [Gambar 5\(e\)](#).

Pilar Promosi Terintegrasi

Pilar Promosi Terintegrasi difokuskan pada pengembangan identitas destinasi dan pendampingan pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Kegiatan diarahkan agar Pokdarwis memiliki perangkat awal dan pengalaman praktik untuk memperkenalkan potensi Curug Cisalada melalui media yang mudah diakses.

Kegiatan diawali dengan pengembangan identitas visual destinasi yang meliputi penyusunan logo, pemilihan elemen grafis, serta penyusunan pedoman penggunaan identitas visual pada berbagai media promosi. Identitas tersebut dirancang untuk menciptakan tampilan yang konsisten sehingga Curug Cisalada memiliki ciri khas yang mudah dikenali dalam berbagai materi publikasi.

Selanjutnya, anggota Pokdarwis mengikuti pendampingan produksi konten digital yang mencakup teknik fotografi, videografi, penyusunan desain media sosial, serta pengelolaan akun Instagram. Selama proses pendampingan, peserta mempraktikkan secara langsung pembuatan foto, video pendek, dan materi promosi yang disesuaikan dengan karakteristik objek wisata. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghasilkan konten yang dapat langsung dimanfaatkan sebagai media promosi.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, Curug Cisalada memiliki identitas visual dan materi promosi digital berupa logo, template media sosial, foto, video, dan konten publikasi yang dapat digunakan oleh Pokdarwis untuk memperkenalkan destinasi. Luaran tersebut menjadi perangkat awal untuk mendukung komunikasi promosi Curug Cisalada; keberlanjutan pengelolaan mandiri, konsistensi unggahan, jangkauan, dan *engagement* belum dievaluasi. Dokumentasi pelaksanaan Pilar Promosi Terintegrasi ditampilkan pada [Gambar 4\(f\)](#), sedangkan hasil utamanya disajikan pada [Gambar 5\(f\)](#).



Gambar 5. Luaran Program LESTARI Berdasarkan Empat Pilar Lingkungan: a–b; Strategi: c–d; Tata Kelola: e; Promosi Terintegrasi: f)

Evaluasi Program LESTARI

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan dan manfaat Program LESTARI. Penilaian mencakup delapan kegiatan utama serta aspek pelaksanaan program secara keseluruhan. Hasil evaluasi disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan Program LESTARI

No	Aspek yang Dinilai	Mean	SD	Kategori
A	Kepuasan terhadap Pelaksanaan Kegiatan			
1	Survei dan observasi lapangan potensi pengembangan ekowisata Curug Cisalada	4,73	0,46	Sangat Puas
2	FGD masterplan, zonasi, dan desain fasilitas	4,80	0,41	Sangat Puas
3	Workshop penguatan kelembagaan dan tata kelola Pokdarwis	4,87	0,35	Sangat Puas
4	Pelatihan Business Model Canvas (BMC)	4,93	0,26	Sangat Puas
5	Pelatihan pemandu wisata berbasis keselamatan (<i>Guide Safety</i>)	4,87	0,35	Sangat Puas
6	Pendampingan strategi promosi digital	4,87	0,35	Sangat Puas
7	Workshop produksi konten digital (fotografi dan videografi)	4,93	0,26	Sangat Puas
8	Penataan kawasan dan sistem kebersihan	4,80	0,41	Sangat Puas
B	Kepuasan terhadap Manfaat Program			
9	Materi yang diberikan mudah dipahami	4,87	0,35	Sangat Puas
10	Narasumber menyampaikan materi dengan jelas	5,00	0,00	Sangat Puas
11	Kegiatan memberikan manfaat bagi pengelolaan ekowisata Curug Cisalada	5,00	0,00	Sangat Puas
12	Kegiatan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan	4,93	0,26	Sangat Puas
13	Kegiatan sesuai dengan kebutuhan Pokdarwis	4,87	0,35	Sangat Puas
14	Pendampingan tim PKM dilakukan dengan baik	4,87	0,35	Sangat Puas
15	Peserta merasa lebih siap mengembangkan ekowisata Curug Cisalada	4,80	0,41	Sangat Puas
16	Kepuasan secara keseluruhan terhadap pelaksanaan Program LESTARI	5,00	0,00	Sangat Puas
Rata-rata Keseluruhan		4,88	0,26	Sangat Puas

Sumber: Data primer hasil evaluasi Program LESTARI (2026)

Berdasarkan [Tabel 2](#), seluruh aspek evaluasi berada dalam kategori Sangat Puas, dengan *mean* berkisar antara 4,73–5,00. Nilai rata-rata keseluruhan mencapai 4,88, dengan IKP sebesar 97,7%. Nilai tertinggi (5,00) diperoleh pada aspek kejelasan penyampaian narasumber, manfaat kegiatan bagi pengelolaan ekowisata Curug Cisalada, dan kepuasan secara keseluruhan terhadap pelaksanaan Program LESTARI. Hasil ini menunjukkan persepsi mitra yang sangat positif terhadap pelaksanaan dan manfaat jangka pendek program.

Diskusi

Pilar Lingkungan dalam Mendukung Keberlanjutan Ekowisata

Pendampingan pada Pilar Lingkungan menunjukkan bahwa penataan kawasan perlu diawali dengan perencanaan tata ruang yang sesuai dengan kondisi destinasi dan melibatkan masyarakat. Penyusunan dan evaluasi *masterplan* bersama Pokdarwis menjadi dasar dalam menentukan zonasi, kebutuhan fasilitas, dan arah penataan Curug Cisalada. *Masterplan* tersebut kemudian diterapkan melalui penataan kawasan, pemasangan *signage*, dan pengelolaan kebersihan. Pendekatan ini berpotensi mendorong keterlibatan dan tanggung jawab Pokdarwis dalam pemeliharaan destinasi, meskipun perubahan sikap atau tanggung jawab tersebut belum diukur secara khusus. Hal ini sejalan dengan prinsip CBT yang menempatkan masyarakat sebagai aktor dalam

pemeliharaan sumber daya dan pengelolaan manfaat pariwisata (Giampiccoli et al., 2020; Krittayaruangroj et al., 2023).

Keberadaan *masterplan* juga memberikan arah agar pengembangan fasilitas tidak dilakukan secara parsial, tetapi mempertimbangkan fungsi ruang, kebutuhan pengunjung, dan karakter lingkungan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pengembangan kawasan ekowisata yang menempatkan perencanaan ruang sebagai dasar pengembangan fasilitas dan keberlanjutan lingkungan (Febryan et al., 2022; Eryani et al., 2026). Penataan ini juga mendukung prinsip pengelolaan destinasi berkelanjutan yang menekankan perlindungan lingkungan, pengelolaan fasilitas, dan keterlibatan masyarakat lokal (Global Sustainable Tourism Council [GSTC], 2019).

Pengalaman di Curug Cisalada memperlihatkan bahwa *masterplan* dan penyediaan fasilitas perlu diikuti dengan mekanisme pemeliharaan dan keterlibatan masyarakat agar hasil penataan dapat dipertahankan setelah program selesai. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat mengenali masalah, menentukan kebutuhan, dan melaksanakan tindakan sesuai kondisi lokal (Cornish et al., 2023). Dengan demikian, penataan kawasan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga menjadi proses pembelajaran dan pemberdayaan Pokdarwis.

Program ini belum mengukur *tourist carrying capacity* secara kuantitatif sehingga dampak penataan terhadap tekanan lingkungan dan kapasitas kunjungan belum dapat dinilai. Namun, penataan ruang, fasilitas dasar, dan mekanisme kebersihan menjadi langkah awal menuju pengelolaan kawasan yang lebih terarah. Pengukuran daya dukung dapat dikembangkan pada pendampingan berikutnya untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dan kelestarian lingkungan sebagaimana ditekankan oleh Tello Chan et al. (2025).

Dalam Kerangka Pemberdayaan LESTARI, Pilar Lingkungan diposisikan sebagai fondasi perencanaan dan penataan kawasan yang kemudian dihubungkan dengan peningkatan kapasitas, tata kelola, dan promosi. Hubungan antarpilar tersebut merupakan hubungan konseptual yang diusulkan berdasarkan urutan implementasi program, bukan hubungan kausal yang telah diuji.

Pilar Strategi dalam Meningkatkan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata

Pilar Strategi membahas outcome jangka pendek dari pelatihan BMC dan *Guide Safety*. Peningkatan nilai antara *pre-test* dan *post-test* BMC menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan. Sementara itu, evaluasi *Guide Safety* menunjukkan bahwa seluruh peserta mencapai ambang penilaian internal yang ditetapkan ($\geq 8/10$). Temuan tersebut menunjukkan capaian pembelajaran jangka pendek setelah kegiatan, tetapi belum membuktikan penerapan kompetensi secara konsisten dalam pengelolaan destinasi setelah program. Penguatan kapasitas tetap penting dalam CBT karena pengelolaan destinasi berbasis masyarakat bergantung pada kemampuan masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya dan mengambil peran dalam pengembangan ekowisata (Cahyani et al., 2024; Reindrawati, 2023).

Pelatihan BMC membantu Pokdarwis melihat potensi Curug Cisalada tidak hanya sebagai daya tarik alam, tetapi sebagai destinasi yang membutuhkan perencanaan proposisi nilai, segmen pengunjung, sumber daya, kemitraan, dan sumber pendapatan. Pendekatan ini relevan dengan penerapan BMC pada pengembangan ekowisata yang dapat membantu masyarakat menyusun strategi pengelolaan secara lebih terstruktur dan sesuai dengan potensi lokal (Al-Sakina et al., 2024; Hakiki et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi mendorong peserta menerjemahkan potensi destinasi ke dalam rencana pengembangan yang lebih realistis.

Di sisi lain, pelatihan *Guide Safety* diarahkan pada kesiapan Pokdarwis dalam menghadapi risiko wisata alam, terutama pada aktivitas yang berkaitan dengan sungai dan *river tubing*. Kemampuan mengidentifikasi risiko, menggunakan perlengkapan keselamatan, berkomunikasi dengan pengunjung, dan merespons kondisi darurat merupakan bagian penting dari kualitas pelayanan wisata. Hal ini sejalan dengan Arifin dan Sukana (2019) serta Hadi et al. (2024), yang menekankan bahwa penerapan standar keselamatan diperlukan untuk memberikan perlindungan kepada pengunjung pada aktivitas wisata berbasis air.

Kombinasi kemampuan merancang model bisnis dan praktik keselamatan ditempatkan sebagai komponen Pilar Strategi dalam Kerangka Pemberdayaan LESTARI. Pokdarwis tidak hanya diarahkan untuk melihat peluang ekonomi, tetapi juga memahami tanggung jawab dalam memberikan pengalaman wisata yang aman. Namun, evaluasi program masih berfokus pada capaian segera setelah pelatihan sehingga keberlanjutan penerapan hasil pelatihan perlu dipantau dalam pengelolaan destinasi berikutnya.

Pilar Tata Kelola dalam Penataan Pengelolaan Destinasi

Pilar Tata Kelola diarahkan pada penataan kelembagaan Pokdarwis melalui struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, mekanisme koordinasi, serta penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP). Luaran tersebut memberikan pembagian peran dan pedoman kerja yang lebih eksplisit, tetapi penerapan dan konsistensi penggunaannya belum dievaluasi selama periode program.

Proses penguatan tata kelola dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan Pokdarwis dan pemerintah desa. Keterlibatan pengelola lokal memberikan ruang untuk menyampaikan kebutuhan, menyepakati pembagian peran, dan membangun rasa memiliki terhadap keputusan yang dihasilkan (Reindrawati, 2023). Pendekatan partisipatif juga memungkinkan solusi yang disusun menjadi lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat (Madina et al., 2024; Tisnawati & Setyowati, 2025).

Penyusunan struktur kelembagaan dan SOP menyediakan pedoman operasional bagi Pokdarwis. Kejelasan struktur, pembagian tugas, dan mekanisme koordinasi merupakan unsur penting dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat (Tarlani et al., 2022); namun, bukti penerapan dan konsistensi luaran tersebut memerlukan evaluasi lanjutan.

Dalam Kerangka Pemberdayaan LESTARI, Pilar Tata Kelola diposisikan sebagai penghubung administratif dan operasional antara penataan lingkungan, peningkatan kapasitas Pokdarwis, dan promosi destinasi. Tantangan selanjutnya adalah memastikan struktur kelembagaan dan SOP benar-benar diterapkan, dievaluasi, dan disesuaikan dengan perkembangan Curug Cisalada sehingga tidak berhenti sebagai luaran administratif.

Pilar Promosi Terintegrasi dalam Penguatan Identitas dan Kapasitas Promosi Destinasi

Pilar Promosi Terintegrasi diarahkan pada pembangunan identitas Curug Cisalada dan penguatan kapasitas Pokdarwis dalam mengelola komunikasi destinasi. Pendampingan mencakup pengembangan identitas visual, pembuatan akun media sosial, penyusunan *template* konten, serta pelatihan produksi foto dan video menggunakan perangkat yang mudah diakses masyarakat. Pendekatan ini penting karena teknologi digital telah mengubah cara destinasi membangun citra, berkomunikasi dengan calon wisatawan, dan menciptakan pengalaman sebelum kunjungan berlangsung (Sigala, 2018; Gretzel et al., 2020).

Identitas visual yang konsisten menjadi dasar agar Curug Cisalada memiliki karakter yang mudah dikenali. *Destination branding* tidak hanya berkaitan dengan logo, tetapi juga dengan bagaimana nilai, karakter, dan pengalaman destinasi dikomunikasikan kepada wisatawan (Martins et al., 2021; Escobar-Farfán et al., 2024). Pengalaman pendampingan pada destinasi berbasis masyarakat juga menunjukkan bahwa identitas visual dan *digital branding* dapat menjadi sarana untuk memperkuat citra sekaligus membantu masyarakat membangun komunikasi destinasi yang lebih terarah (Effendi et al., 2025a; Effendi et al., 2025b).

Pendampingan promosi di Curug Cisalada tidak berhenti pada penyediaan media digital. Pokdarwis dilibatkan dalam proses produksi konten sebagai upaya membangun pengalaman dalam praktik pengelolaan promosi. Namun, keberlanjutan produksi konten dan pengelolaan akun secara mandiri setelah program belum dievaluasi. Pengalaman pengembangan wisata berbasis masyarakat menunjukkan bahwa integrasi antara perencanaan, model bisnis, dan *branding* dapat memperkuat posisi masyarakat sebagai pengelola sekaligus komunikator destinasi (Nurhaida et al., 2025).

Dalam Kerangka Pemberdayaan LESTARI, Pilar Promosi Terintegrasi diposisikan sebagai penghubung komunikasi antara kondisi internal destinasi dengan calon wisatawan dan pemangku kepentingan yang lebih luas. Tantangan berikutnya adalah menjaga konsistensi produksi konten dan mengevaluasi jangkauan serta keterlibatan audiens secara berkala. Dengan demikian, luaran promosi pada program ini lebih tepat dipahami sebagai perangkat awal komunikasi destinasi, bukan bukti peningkatan daya saing yang telah terukur.

Kerangka Pemberdayaan LESTARI sebagai Kontribusi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Pelaksanaan keempat pilar menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat membutuhkan intervensi yang tidak berjalan secara terpisah. Penataan lingkungan memerlukan kapasitas pengelola yang memadai, peningkatan kapasitas membutuhkan tata kelola yang jelas, sedangkan promosi perlu mencerminkan kondisi destinasi dan pelayanan yang tersedia. Keterkaitan tersebut menjadi dasar perumusan Kerangka Pemberdayaan LESTARI, yang mengintegrasikan Lingkungan, Strategi, Tata Kelola, dan Promosi Terintegrasi dalam satu alur implementasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep CBT yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya dan pengembangan destinasi ekowisata (Oliver & Giampiccoli, 2020; Tuyen et al., 2025).

Kontribusi utama Kerangka LESTARI terletak pada pendekatan *problem-driven* yang menggunakan identifikasi kebutuhan mitra untuk menyusun urutan intervensi dari penataan kawasan, peningkatan kapasitas, tata kelola, hingga promosi. Berbeda dengan kegiatan pendampingan yang berdiri sendiri, kerangka ini merumuskan keluaran setiap pilar sebagai pijakan operasional bagi tahap berikutnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan implementatif yang diusulkan dan masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada konteks lain.

Kerangka LESTARI juga menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima program, tetapi sebagai mitra yang terlibat sejak identifikasi masalah hingga implementasi dan evaluasi. Keterlibatan tersebut memberi ruang bagi keputusan program untuk lebih sesuai dengan kebutuhan lokal, sejalan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan peran masyarakat dalam menghasilkan perubahan yang relevan dengan konteksnya (Cornish et al., 2023; Reindrawati, 2023).

Dengan demikian, Kerangka Pemberdayaan LESTARI merupakan kontribusi praktis program ini dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Kerangka ini bersifat adaptif dan dapat disesuaikan dengan potensi, kapasitas masyarakat, kelembagaan, dan kondisi lingkungan setempat. Keterkaitan antarpilar dalam kerangka ini dirumuskan berdasarkan pengalaman implementasi program dan menjadi dasar konseptual untuk pengembangan serta pengujian kerangka lebih lanjut, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Kerangka Pemberdayaan LESTARI dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Implikasi, Potensi Generalisasi, dan Keterbatasan

Pelaksanaan Program LESTARI menunjukkan bahwa intervensi pemberdayaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan lokal dan dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang terpadu. Pada Curug Cisalada, program menghasilkan fasilitas dan dokumen pengelolaan, peningkatan pemahaman BMC, capaian penilaian internal *Guide Safety*, serta perangkat identitas dan promosi digital. Bukti tersebut menggambarkan luaran dan *outcome* jangka pendek, sementara perubahan jangka panjang pada kelembagaan, lingkungan, promosi, dan ekonomi belum dievaluasi. Pendekatan ini tetap relevan dengan prinsip CBT yang menempatkan peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat sebagai bagian penting dalam pengembangan destinasi (Reindrawati, 2023; Riana et al., 2025).

Kerangka Pemberdayaan LESTARI berpotensi diadaptasi pada desa wisata atau destinasi alam berbasis masyarakat dengan permasalahan serupa, khususnya yang menghadapi keterbatasan penataan lingkungan, kapasitas pengelola, tata kelola, dan promosi. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan karakter sumber daya, kelembagaan, budaya lokal, dan tingkat kesiapan masyarakat. Karena itu, kerangka ini lebih tepat diposisikan sebagai kerangka adaptif, bukan pola baku yang diterapkan secara seragam. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan CBT yang menekankan pentingnya konteks lokal dalam proses pemberdayaan dan pengelolaan destinasi (Tarlani et al., 2022; Tuyen et al., 2025).

Program ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang relatif kecil, periode pendampingan yang terbatas, serta evaluasi yang masih berfokus pada capaian selama dan segera setelah kegiatan. Dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan kelembagaan, konsistensi promosi digital, kondisi lingkungan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat belum dapat dinilai. Oleh karena itu, pendampingan berikutnya perlu dilengkapi dengan monitoring berkala dan evaluasi jangka panjang untuk melihat keberlanjutan penerapan Kerangka LESTARI. Keterbatasan tersebut sekaligus membuka peluang pengembangan kerangka melalui penerapan pada destinasi lain dengan karakteristik berbeda sehingga relevansi dan kemampuan adaptasinya dapat dievaluasi lebih lanjut.

Kesimpulan

Pelaksanaan Program LESTARI di Curug Cisalada menghasilkan luaran dan *outcome* jangka pendek pada empat pilar. Pilar Lingkungan menghasilkan masterplan, zonasi, dan fasilitas pendukung; Pilar Strategi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata BMC dari $5,00 \pm 0,76$ menjadi $8,73 \pm 0,70$ dan seluruh 15 peserta mencapai ambang penilaian internal *Guide Safety* ($\geq 8/10$); Pilar Tata Kelola menghasilkan struktur organisasi dan pedoman operasional; sedangkan Pilar Promosi Terintegrasi menghasilkan identitas visual dan materi promosi digital. Evaluasi kepuasan mitra menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,88 dari skala 5 (IKP 97,7%). Temuan tersebut menunjukkan penerimaan mitra dan capaian pembelajaran jangka pendek, tetapi belum membuktikan efektivitas, keberlanjutan, atau dampak jangka panjang program.

Berdasarkan urutan implementasi program, keempat pilar dirumuskan menjadi Kerangka Pemberdayaan LESTARI sebagai kerangka implementasi adaptif yang menghubungkan intervensi berdasarkan kebutuhan lokal. Kerangka ini belum dimaksudkan sebagai model tervalidasi atau pola universal. Pengujian pada destinasi lain,

monitoring berkala, dan evaluasi jangka panjang diperlukan untuk menilai konsistensi penerapan, kemampuan adaptasi, dan dampaknya.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana PKM menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, serta LPPM Universitas Trisakti atas dukungan terhadap pelaksanaan Program LESTARI. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Ambarjaya, Kecamatan Ciambar, Kabupaten Sukabumi, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Curug Cisalada atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan program.

Deklarasi

Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Kecerdasan artifisial generatif digunakan dalam proses revisi artikel, terutama untuk membantu penyuntingan bahasa, tata bahasa, dan penyempurnaan redaksi. Para penulis tetap bertanggung jawab penuh atas isi akhir artikel, analisis, interpretasi, dan kesimpulan.

Kontribusi Penulis

DN: Konseptualisasi, Metodologi, Supervisi, Penulisan—Draf Awal, Penulisan—Tinjauan dan Penyuntingan. FR: Kurasi dan Analisis Data, Penulisan—Tinjauan dan Penyuntingan. PAP: Visualisasi, Penulisan—Tinjauan dan Penyuntingan. TH: Rekapitulasi Data Kuesioner. HE: Visualisasi dan Pemformatan Naskah. IMDWA: Visualisasi dan Tata Letak. VS: Visualisasi dan Tata Letak. Pelaksanaan Kegiatan: DN, FR, PAP, TH, HE, IMDWA, VS, AA, CE, HR. Seluruh penulis telah meninjau dan menyetujui manuskrip akhir.

Pendanaan

Kegiatan ini didanai oleh Program Hibah BIMA Tahun Anggaran 2026 melalui Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, berdasarkan Kontrak LLDIKTI Wilayah III Nomor 0708/LL3/DT.06.01/2026 tanggal 27 April 2026 dan Kontrak LPPM Universitas Trisakti Nomor 780/A/LPPM/USAKTI/IV/2026 tanggal 28 April 2026.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan.

Persetujuan Etik

Kegiatan ini merupakan program pemberdayaan masyarakat dan evaluasi kepuasan peserta, bukan penelitian eksperimental yang melibatkan intervensi terhadap manusia atau hewan sebagai subjek penelitian. Pelaksanaan kegiatan memperhatikan persetujuan partisipasi, kerahasiaan, dan penggunaan data peserta hanya untuk keperluan evaluasi program.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data dan materi pendukung yang digunakan dalam kegiatan ini tersedia berdasarkan permintaan (*available upon request*) kepada penulis yang bersangkutan, dengan tetap memperhatikan kerahasiaan dan perlindungan data peserta.

Daftar Pustaka

- Al-Sakina, N., Yustiana, Y., & Furqan, A. (2024). Business Model Canvas (BMC) Approach for Ecotourism Development Based on Islamic Boarding School Community (Case: Cipeujeuh Valley, Darul Arqam Muhammadiyah Islamic Boarding School). *3BIO: Journal of Biological Science, Technology and Management*, 6(2), 235–245. <https://doi.org/10.5614/3bio.2024.6.2.1>
- Arifin, M., & Sukana, M. (2019). Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Wisata Arung Jeram Di Pinus Camp, Desa Sumberbulu, Kabupaten Banyuwangi sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 244. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2019.v07.i02.p06>
- Cahyani, D. L., Murianto, M., & Putra, I. N. T. D. (2024). Strategi Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di desa Batu Kumbung Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Responsible Tourism*, 3(3), 1189–1200. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3176>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3, Article 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Effendi, H., Nurhaida, D., Rezandi, F., Valencia, E., & Haryadi, E. (2025a). Designing the visual identity of Curug Luhur tourism destination in Sukabumi as a strategy for image enhancement through a design thinking approach. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 8(3), 441–461. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v8i3.24821>
- Effendi, H., Nurhaida, D., Rezandi, F., Winoto, A., & Wardani, A. P. K. (2025b). Digital branding for Curug Luhur: Empowering community-based tourism through social media and content creation. *Community Empowerment*, 10(11), 2235–2245. <https://doi.org/10.31603/ce.15128>
- Eryani, I. G. A. P., Jayantari, M. W., & Priliandani, N. M. I. (2026). Masterplan design for Yeh Luwi River Estuary based on ecotourism using AHP Analysis for mitigation of climate change. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1589(1), 012013. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1589/1/012013>

- Escobar-Farfán, M., Cervera-Taulet, A., & Schlesinger, W. (2024). Destination brand identity: challenges, opportunities, and future research agenda. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2302803. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2302803>
- Febryan, B., Wipranata, B. I., & Priyadi, I. G. O. S. (2022). Penataan kawasan wisata air terjun Leuwi Hejo berbasis ekowisata. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 3373–3386. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12930>
- Giampiccoli, A., Mtapuri, O., & Dłużewska, A. (2020). Investigating the intersection between sustainable tourism and community-based tourism. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*, 68(4), 415–433. <https://doi.org/10.37741/t.68.4.4>
- Global Sustainable Tourism Council. (2019). *GSTC Destination Standard*. <https://www.gstc.org/gstc-criteria/gstc-destination-criteria/>
- Gretzel, U., Fuchs, M., Baggio, R., Hoepken, W., Law, R., Neidhardt, J., Pesonen, J., Zanker, M., & Xiang, Z. (2020). e-Tourism beyond COVID-19: a call for transformative research. *Information Technology & Tourism*, 22(2), 187–203. <https://doi.org/10.1007/s40558-020-00181-3>
- Hadi, J., Idrus, S., & Gadu, P. (2024). Penerapan standar kesehatan dan keselamatan kerja untuk menjamin keselamatan pengunjung di wisata river tubing Dusun Pengonong. *Journal of Responsible Tourism*, 4(2), 549–554. <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i2.3674>
- Hakiki, M. S., Putra, R. S., Herlambang, T., Yudianto, F., & Adinugroho, M. (2024). Development of Sustainable Ecotourism in Karangrejo Village, Kediri Using a Business Model Canvas With Innovation Strategy and Diversification of Tourism Services. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 8(4), 460–475. <https://doi.org/10.20473/jlm.v8i4.2024.460-475>
- Koesoemasari, D. S. P., Lestari, S., Harsuti, H., Surveyandini, M., Putri, D. A., Juliantika, M. N., & Putri, J. A. (2024). Community-Based Participatory Action Research Methodology to Improve Financial Literacy and Financial Inclusion of Women Entrepreneur. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(10), 9507–9515. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i10.39010>
- Krittayaruangroj, K., Suriyankietkaew, S., & Hallinger, P. (2023). Research on sustainability in community-based tourism: a bibliometric review and future directions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(9), 1031–1051. <https://doi.org/10.1080/10941665.2023.2276477>
- Madina, R. F., Tundono, S., Lahji, K., Rezandi, F., Sari, C., & Salsabila, S. (2024). Perencanaan titik kumpul dan jalur evakuasi di Rusunawa Rorotan melalui perencanaan partisipatori. *Jurnal AKAL: Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.25105/akal.v5i1.18014>
- Martins, H., Carvalho, P., & Almeida, N. (2021). Destination Brand Experience: A Study Case in Touristic Context of the Peneda-Gerês National Park. *Sustainability*, 13(21), 11569. <https://doi.org/10.3390/su132111569>
- Nurhaida, D., Rezandi, F., Effendi, H., Alfiansyah, A., Aryaseta, A., Abdullah, M. F., & Valencia, E. (2025). Enhancing Community-Based Rural Tourism through Master planning, Business Models, and Branding in Curug Luhur, Ambarjaya, Sukabumi. *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi Dan Aplikasi)*, 6(2), 423–438. <https://doi.org/10.12928/spekta.v6i2.14474>
- Oliver, M., & Giampiccoli, A. (2020). Beyond rural contexts: Community-based tourism for a better life in the city. *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR)*, 8(2), 419–439. <https://doi.org/10.30519/ahtr.690184>
- Reindrawati, D. Y. (2023). Challenges of community participation in tourism planning in developing countries. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2164240. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2164240>
- Riana, M. A., Fitriyani, F., Endang, A. H., Jannah, M., Arizahni, K. R., & Sary, C. A. (2025). Optimasi konsep community based tourism dalam membangun potensi ekowisata Desa Tabo-Tabo melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1432–1439. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5018>
- Sigala, M. (2018). New technologies in tourism: From multi-disciplinary advances and trajectories. *Tourism Management Perspectives*, 25, 151–155. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.12.003>
- Tarlani, T., Dariah, A. R., & Rani, A. M. (2022). Transforming Rural Economy Through Community-Based Tourism with Village-Owned Enterprise (BUMDES, Badan Usaha Milik Desa) - A Case Study: Cibiru Wetan, Pagerwangi and Cipamekar Villages, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(5), 1535–1542. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170517>
- Tello Chan, J. M., Magio, K. O., & Gayosso Soto, E. (2025). The Tourist Carrying Capacity as a Basis for Sustainable Management of Ecotourism Activities: Case Study of the Southern Mexican Caribbean. *Sustainability*, 17(16), 7492. <https://doi.org/10.3390/su17167492>
- Tisnawati, E., & Setyowati, E. (2025). Masterplan kawasan Embung Sendangtirta berbasis inovatif dan partisipatif. *Jurnal AKAL: Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.25105/akal.v6i1.20628>
- Tuyen, Q. D., Phan, C.-N., Hieu, N. D., & Le Anh, T. (2025). How has community-based tourism evolved over three decades (1995–2025): A bibliometric and systematic literature review on evolution and future research directions. *Sustainable Development*, 33(6), 8870–8893. <https://doi.org/10.1002/sd.70118>
- Winandari, M. I. R., Karista, A. J., Saskia, C. S., Kridarso, E. R., Faisal, U. F., Sejati, W., Fauzi, R., Hartanti, N. B., Ischak, M., Rezandi, F., Aziiz, A. D., Putra, G. B., Wijayanto, P., Rinanti, A., & Burhannudinur, M. (2025). *Membingkai Ciambur, Sukabumi, Jawa Barat: Integrasi pertanian, industri, dan pariwisata*. PT Lontar Digital Asia & LPPM Universitas Trisakti.